

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

###### a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan tidak mengikuti pola perkembangan yang umum, baik dari segi fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional (Nirma et al., 2021). Keterbatasan ini menyebabkan siswa memerlukan layanan pendidikan yang terindividualisasi agar dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. ABK membutuhkan pendekatan khusus dalam proses pembelajaran yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, terutama dalam aspek kognitif, emosional, atau fisik. Selain itu, penting untuk memberikan lingkungan yang mendukung agar ABK merasa aman dan termotivasi untuk belajar, serta mendorong keterlibatan aktif melalui yang disesuaikan strategi dengan kebutuhan masing-masing.

Kondisi spesifik yang dialami oleh ABK sangat bervariasi. Menurut Marlina (2022), ABK mencakup berbagai kondisi seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, serta anak-anak dengan bakat istimewa. Setiap kondisi ini memerlukan pendekatan pengajaran dan dukungan yang berbeda. Misalnya, anak tunanetra mungkin memerlukan materi pembelajaran yang dapat diakses melalui indra lainnya, sedangkan anak tunarungu lebih membutuhkan komunikasi

visual. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga profesional sangat penting untuk merancang strategi pendidikan yang efektif. Dengan menciptakan program yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing ABK, kita dapat membantu siswa mencapai tujuan akademis dan mengembangkan keterampilan sosial serta emosional. Salah satu kondisi yang perlu perhatian khusus adalah autisme, anak-anak sering kali memiliki cara belajar dan berinteraksi yang unik.

#### **b. Jenis Anak Berkebutuhan Khusus**

ABK dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai kategori berdasarkan karakteristik dan kebutuhan khususnya. Kategori-kategori tersebut mencakup:

- 1) Tunanetra adalah istilah yang digunakan secara umum untuk menggambarkan kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau keterbatasan dalam kemampuan penglihatan (Siahaan et al., 2020).
- 2) Tunarungu merujuk pada anak yang menghadapi masalah dalam pendengaran, yang dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang pendengaran (*hard of hearing*) (Haliza et al., 2020).
- 3) Tunagrahita adalah kondisi keterbelakangan mental yang menyebabkan terbatasnya kemampuan intelektual seseorang (Pangestu et al., 2022).
- 4) Tunadaksa adalah kondisi di mana seseorang mengalami kekurangan pada salah satu atau beberapa anggota tubuh, yang juga dapat diartikan sebagai cacat fisik (Pangestu et al., 2022).

- 5) Tunalaras adalah kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dan berinteraksi secara sosial (Wally et al., 2023).
- 6) Autisme adalah suatu kondisi neurologis yang ditandai oleh kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi, perilaku, emosi, serta adanya tindakan yang berulang (Syaputri & Afriza, 2022).
- 7) ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) adalah kondisi yang ditandai oleh kesulitan dalam memusatkan perhatian, perilaku impulsif, dan tingkat aktivitas yang tinggi (Gunawan, 2021).
- 8) Anak lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah rata-rata, namun tidak tergolong sebagai anak tunagrahita (Nurfadhillah et al., 2021).
- 9) Kesulitan belajar merujuk pada ketidakmampuan untuk belajar atau kecenderungan untuk menghindari proses belajar (Waruwu, 2020).
- 10) Anak berbakat adalah anak yang memiliki kemampuan atau potensi luar biasa, yang mampu mencapai prestasi tinggi. Mereka memiliki kecerdasan di atas rata-rata, kreativitas, serta perkembangan kemampuan yang melebihi standar umum (Susilawati, 2020).

### c. **Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus**

Menurut Rezieka dan kawan-kawan (2021), klasifikasi dan jenis anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi tiga kategori utama yaitu kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan dalam karakteristik sosial, yang meliputi:

- 1) Kelainan Fisik merupakan gangguan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu.
- 2) Kelainan Mental yaitu mengacu pada anak yang mengalami penyimpangan dalam kemampuan berpikir secara kritis dan logis dalam merespons lingkungan di sekitarnya.
- 3) Kelainan Perilaku Sosial dikenal juga sebagai tunalaras sosial, adalah individu yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan, aturan, norma sosial, dan sebagainya.

## **2. Autisme**

### **a. Pengertian Autisme**

Autisme, atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD), merupakan gangguan perkembangan saraf yang mempengaruhi sejumlah aspek kehidupan anak-anak, seperti kemampuan bahasa, komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku (Fitriana et al., 2024). Anak-anak dengan autisme menunjukkan kesulitan dalam membangun hubungan sosial, serta sering terlibat dalam perilaku berulang. Menurut Afrini (2023), Stimulasi yang efektif dapat membantu anak untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuannya. Deteksi dan intervensi dini sangat penting untuk membantu anak-anak ini mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai potensi secara maksimal. Penanganan yang tepat diperlukan agar anak dengan autisme dapat beradaptasi dengan lingkungannya secara efektif.

Anak-anak dengan autisme sering kali memiliki beragam kebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang

disesuaikan. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan anak autisme adalah kemampuan motorik halus, yang kerap terhambat karena tantangan sensorik dan koordinasi. Motorik halus berperan penting dalam aktivitas sehari-hari, seperti menulis, mengancingkan baju, atau menggunakan alat makan, yang membutuhkan keterampilan gerakan kecil dan presisi. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan motorik halus, agar anak autis dapat menjadi lebih mandiri dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

#### **b. Jenis-jenis Autisme**

Autisme dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan tingkat keparahan dan karakteristik gejalanya:

- 1) Tingkat 1 (Ringan) disebut sebagai anak autis ringan, yang ditandai oleh kesulitan dalam berbicara, sehingga cara mereka memahami bahasa juga berbeda dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya (Lestari & Kusmanto, 2022).
- 2) Tingkat 2 (Sedang) ditandai dengan kondisi di mana anak autis masih menunjukkan sedikit kontak mata, tetapi tidak merespons saat namanya dipanggil. Tindakan agresif atau hiperaktif, perilaku menyakiti diri sendiri, ketidakpedulian, serta gangguan motorik yang bersifat stereotipik cenderung sulit untuk dikendalikan, meskipun masih memungkinkan untuk dikelola (Maisaroh, 2018).
- 3) Tingkat 3 (Berat) mencakup anak autis yang menunjukkan perilaku yang sangat tidak terkendali. Anak-anak dalam kategori ini sering

kali melakukan tindakan seperti memukul-mukulkan kepala mereka ke dinding secara berulang-ulang dan tanpa henti (Maisaroh, 2018).

### **3. Program Pembelajaran Individual (PPI)**

#### **a. Pengertian Program Pembelajaran Individual**

PPI adalah program pembelajaran yang dirancang khusus untuk individu dengan kebutuhan khusus (ABK) dan bertujuan untuk mengatasi ketidakjelasan dalam memberikan layanan kepada ABK di dalam kelas (Dacholfany et al., 2023). PPI disusun berdasarkan hasil evaluasi terhadap kebutuhan, kekuatan, kelemahan, serta potensi yang dimiliki siswa. Program ini dirancang secara fleksibel agar dapat disesuaikan dengan perkembangan siswa dari waktu ke waktu. PPI digunakan sebagai panduan bagi guru dalam memberikan intervensi yang tepat bagi setiap siswa (Fithroni et al., 2024).

#### **b. Langkah Penyusunan PPI**

Menurut Farisia (2017), Program Pembelajaran Individual memiliki beberapa langkah penyusunan sebagai berikut:

- 1) Melakukan asesmen dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi yang komprehensif mengenai keterampilan perilaku adaptif siswa, karakteristik, serta kebutuhan fisik, medis, dan psikologis, juga mencakup kelebihan dan keterbatasan lingkungan.
- 2) Merumuskan informasi dari asesmen menjadi profil anak yang menggambarkan kebutuhan dukungan untuk meningkatkan kinerja siswa di area tertentu.

- 3) Mengembangkan perencanaan berdasarkan profil yang telah disusun.
- 4) Mendesain program dengan mempertimbangkan ketersediaan dukungan lingkungan yang memungkinkan untuk dilaksanakan, serta faktor lainnya.
- 5) Mengevaluasi perkembangan individu siswa sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

### c. Fungsi PPI

Menurut Arriani (2021) PPI memiliki beberapa fungsi penting yang dirancang untuk mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

- 1) Memberikan arahan dalam proses pengajaran dengan memahami kekuatan, kelemahan, dan minat siswa.
- 2) Menjamin bahwa setiap siswa berkebutuhan khusus mendapatkan program yang sesuai dengan kebutuhannya.
- 3) Meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan asesmen.
- 4) Memperkuat komunikasi di antara anggota tim demi keberhasilan pendidikan siswa berkebutuhan khusus.
- 5) Menjadi sarana untuk meningkatkan upaya dalam menyediakan layanan pendidikan yang lebih efektif.

## 4. Ecobrick

### a. Pengertian Ecobrick

Ecobrick adalah botol plastik yang diisi dengan potongan plastik bekas yang bersih dan kering, dipadatkan hingga mencapai kepadatan

tertentu. Botol ini dapat digunakan untuk menciptakan karya seni atau bangunan yang memiliki kegunaan tinggi (Istirokhatun & Nugraha, 2020). Proses ini bertujuan untuk mendaur ulang sampah plastik menjadi material yang dapat digunakan untuk membuat berbagai produk seperti furnitur, struktur bangunan, atau instalasi seni. Ecobrick dikenal juga sebagai metode yang ramah lingkungan untuk mengurangi limbah plastik yang sulit terurai.

#### **b. Proses Pembuatan Ecobrick**

Pembuatan ecobrick dimulai dengan memilah sampah plastik, kemudian dicuci sampai bersih dan dikeringkan. Kemudian sampah tersebut dipotong kecil-kecil dan dimasukkan ke dalam botol plastik hingga benar-benar padat. Botol tersebut kemudian ditutup rapat dan digunakan sebagai bahan konstruksi alternatif yang tahan lama. Ecobrick memiliki berbagai kegunaan, mulai dari pembuatan furnitur hingga bangunan berkelanjutan.

#### **c. Manfaat Ecobrick dalam Pembelajaran Anak Autis**

- 1) Pengembangan kemampuan motorik halus, kegiatan pembuatan ecobrick melibatkan aktivitas yang dapat merangsang keterampilan motorik halus anak autis, seperti menggunting, memasukkan potongan plastik ke dalam botol, dan menghias ecobrick. Aktivitas ini membantu meningkatkan koordinasi motorik dan fokus, yang penting bagi perkembangannya.
- 2) Stimulasi kreativitas dan imajinasi, dengan menggunakan ecobrick, anak autis dapat terlibat dalam kegiatan kreatif, seperti merancang



dan menghias objek baru. Proses ini tidak hanya menyenangkan tetapi juga dapat merangsang kreativitas anak melalui aktivitas menghias dan merakit (Wulandari et al., 2020).

- 3) Mengurangi kecemasan dengan aktivitas berulang. Aktivitas mengisi botol plastik dengan potongan plastik bisa menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi beberapa anak autis, terutama yang menikmati kegiatan berulang. Kegiatan berulang seperti ini dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak autis (Kurnianingsih & Alfiyanti, 2017).

## **5. PPI dengan Ecobrick**

### **a. Pengertian PPI dengan Ecobrick**

Program Pembelajaran Individual (PPI) dengan Ecobrick adalah metode pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu anak berkebutuhan khusus (ABK), terutama anak autis, melalui penggunaan ecobrick sebagai media pembelajaran. PPI dengan Ecobrick menggabungkan proses pembuatan ecobrick ke dalam pembelajaran untuk melatih keterampilan motorik halus, mengembangkan kreativitas, serta meningkatkan kesadaran lingkungan anak. Dalam konteks ini, ecobrick tidak hanya berfungsi sebagai alat kreatif tetapi juga sebagai media terapi yang efektif untuk anak dengan kebutuhan khusus.

PPI adalah program pembelajaran individual yang dirancang khusus untuk disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu, terutama bagi siswa yang menghadapi tantangan dalam belajar, seperti

siswa autis (Badiah et al., 2020). Dengan mengintegrasikan ecobrick ke dalam PPI, program ini memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan mengoptimalkan keterampilan siswa secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing.

#### **b. Hubungan PPI dengan Ecobrick**

Hubungan antara PPI dan ecobrick terletak pada kemampuan media ecobrick untuk memberikan kegiatan pembelajaran yang fungsional dan bermakna, sambil tetap memperhatikan kebutuhan individual siswa. PPI mengatur kegiatan ecobrick dalam bentuk latihan-latihan yang terarah, seperti memilah, menggunting, memasukkan, dan memadatkan sampah plastik ke dalam botol, sehingga siswa dapat berlatih keterampilan motorik halus dengan cara yang menarik dan bermanfaat. Oleh karena itu, terdapat beberapa poin penting yang menjelaskan hubungan antara PPI dan ecobrick:

1. Pengembangan keterampilan menggunakan ecobrick untuk melatih motorik halus anak autis melalui aktivitas praktis.
2. Latihan terarah melalui PPI untuk menyusun latihan spesifik yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa.
3. Keterlibatan aktif dalam kegiatan ini mendorong partisipasi siswa, meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan sosialnya.

#### **c. Manfaat Program Pembelajaran Individual dengan Ecobrick**

Penerapan PPI dengan ecobrick memberikan berbagai manfaat yang penting bagi perkembangan anak autis. Beberapa manfaat utamanya adalah:

- 1) Meningkatkan keterampilan motorik halus melalui proses pembuatan ecobrick, mulai dari menggunting plastik hingga memadatkan plastik ke dalam botol, melibatkan gerakan motorik halus yang sangat penting untuk anak autis yang sering mengalami kesulitan dalam aktivitas ini. Latihan secara berulang dapat membantu memperbaiki kontrol tangan-mata dan kekuatan otot jari .
- 2) Meningkatkan fokus dan konsentrasi saat melakukan aktivitas dalam pembuatan ecobrick membutuhkan fokus dan konsentrasi yang tinggi. Dengan menerapkan PPI, siswa autis dapat dilatih untuk memusatkan perhatiannya pada tugas yang terstruktur, yang berkontribusi dalam mengurangi perilaku berulang atau distraksi.
- 3) Pembelajaran kreatif dan interaktif melalui kegiatan ecobrick menawarkan pendekatan pembelajaran yang kreatif. Anak-anak dapat terlibat dalam aktivitas fisik sambil mempelajari konsep-konsep penting seperti daur ulang dan pengelolaan sampah. Ini juga menumbuhkan rasa pencapaian karena siswa dapat melihat hasil konkret dari kerja kerasnya.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Sebelum membahas tabel kajian yang relevan, penting untuk menyoroti dua penelitian yang berkaitan dengan pengembangan motorik halus siswa autis. Penelitian pertama oleh Ulandary dan Shodiq (Ulandary & Shodiq, 2023), mengeksplorasi efektivitas terapi bermain dalam meningkatkan keterampilan

motorik dan interaksi sosial siswa autis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain yang terstruktur dapat secara signifikan membantu siswa autis dalam mengembangkan keterampilan motorik halus dan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya. Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang pentingnya pendekatan yang menyenangkan dan interaktif dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Penelitian kedua, yang berfokus pada penggunaan ecobrick sebagai alat bantu dalam pembelajaran, menunjukkan bahwa kegiatan memilah dan mengemas sampah plastik ke dalam botol dapat melatih koordinasi tangan-mata serta keterampilan motorik halus siswa autis. Dengan memanfaatkan ecobrick, siswa tidak hanya belajar keterampilan baru tetapi juga berkontribusi terhadap pengurangan limbah di lingkungan sekitar. Kedua penelitian ini saling melengkapi, memberikan dasar yang kuat untuk menerapkan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang terintegrasi dengan metode ecobrick dalam konteks pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah 9 Malang.

Tabel 2. 1 Penelitian yang relevan

| No | Judul  | Hasil Penelitian   | Persamaan  | Perbedaan   |
|----|--|--|--|---|
| 1. | Melatih Motorik Halus Anak Autis Melalui Terapi Bermain (Ulandary & Shodiq, 2023). | Penelitian ini menunjukkan bahwa terapi bermain <i>finger painting</i> secara signifikan meningkatkan keterampilan motorik halus anak autis. Penggunaan desain A-B-A menghasilkan data yang menunjukkan peningkatan keterampilan dalam aktivitas seperti menggenggam dan menebalkan pola garis setelah intervensi. Selain itu, anak-anak | Baik penelitian ini maupun penelitian yang sedang dianalisis memiliki fokus yang sama dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak autis. Kedua penelitian bertujuan untuk membantu anak-anak berfungsi lebih baik dalam kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan | Penelitian ini menggunakan terapi bermain <i>finger painting</i> sebagai metode intervensi, sementara penelitian ini mengintegrasikan Program Pembelajaran Individual dan ecobrick. Pendekatan ini memberikan konteks yang berbeda dalam pembelajaran, ecobrick tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu motorik tetapi juga sebagai sarana |

| No | Judul  | Hasil Penelitian   | Persamaan   | Perbedaan   |
|----|--|--|---|---|
|    |  | menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri dan minat terhadap aktivitas kreatif, yang berkontribusi pada perkembangan sosial.  | kualitas interaksi sosial melalui kegiatan yang menyenangkan.   | untuk meningkatkan kesadaran lingkungan.  |
| 2. | Kegiatan Kolase Tiga Dimensi Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Autis di TK (Herviani & Sudarto, 2017). | Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kolase tiga dimensi secara signifikan meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis, dengan nilai pre-test 41,33 dan post-test 79,08. Hasil analisis menunjukkan Z hitung 2,28, lebih besar dari Z tabel 1,96, yang berarti hipotesis alternatif diterima. | Baik penelitian ini maupun penelitian yang sedang dianalisis memiliki fokus yang sama dalam pengembangan kemampuan motorik halus anak autis dan menggunakan metode intervensi kreatif untuk mencapai tujuan tersebut. | Penelitian ini menggunakan metode kolase tiga dimensi sebagai intervensi spesifik, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan program pembelajaran individual berbasis ecobrick. Selain itu, lokasi penelitian berbeda, satu di TK dan yang lain di SD, serta jumlah subjek dan pendekatan yang digunakan dalam masing-masing penelitian juga berbeda. |

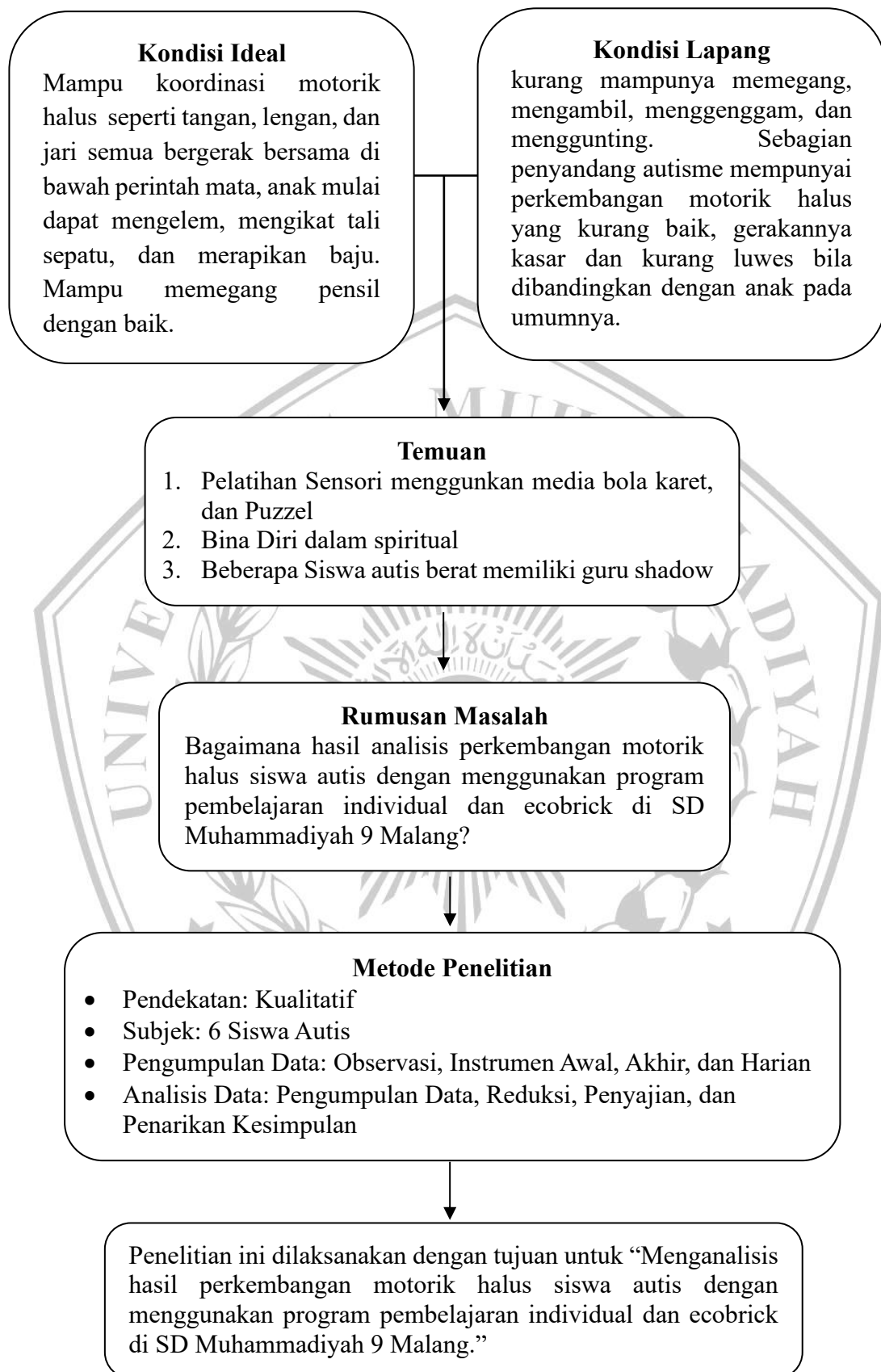
Dengan pemahaman dari kedua penelitian ini, diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan motorik halus siswa autis melalui pendekatan inovatif di SD Muhammadiyah 9 Malang.

### C. Kerangka Pikir

Pendidikan inklusif harus mampu mengakomodasi kebutuhan unik setiap anak agar dapat berkembang secara optimal di lingkungan belajar yang suportif (Rustandar & Widinarsih, 2023). Anak berkebutuhan khusus, terutama penyandang autisme, memerlukan pendekatan yang lebih personal dan inovatif untuk mendukung perkembangannya. Di SD Muhammadiyah 9 Malang, terdapat tantangan dalam mengimplementasikan program yang sesuai dengan

kebutuhan spesifik siswa autisme, terutama dalam pengembangan keterampilan motorik halus. Keterampilan ini sangat penting bagi aktivitas sehari-hari seperti menulis, makan, dan berinteraksi dengan lingkungan. Dengan adanya enam siswa autisme di sekolah ini yang memiliki kondisi bervariasi, pendekatan yang fleksibel dan disesuaikan melalui Program Pembelajaran Individual (PPI) menjadi sangat penting. Berdasarkan penjelasan di atas, skema kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 2. 1 Kerangka Pikir